

Kebun Karet Campur

TRADISIONAL



Lubuk Beringin, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Juli 2004

...merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam budidaya tanaman, yang memadukan pohon karet dengan jenis tumbuhan lainnya hingga terbentuk ekosistem menyerupai hutan sekunder

KONSORSIUM RUPES-BUNGO



Lr. Tembesu No. 2, Muara Bungo, Jambi
Telp & Fax. +62-747-21150

NASIL BARANG NYATA (Kebutuhan Ekonomi)

Karet (getah)

Sumber pangan:

buah (misal: petai, durian);
sayur (misal: pakis, rebung);
daging (misal: rusa)

Sumber kayu:

kayu bangunan;
kayu bakar.

Sumber tumbuhan obat

(misal: pasak bumi)

Hasil non-karet lainnya:

kemenyan; gaharu; damar; bambu;
madu; rotan



Durian

Kayu
bangunan



Pasak Bumi



Rotan

Manfaat Kebun Karet Campur Tradisional

JASA LINGKUNGAN (Konservasi)

Air (daerah penyangga sungai):

irigasi sawah;
minum, masak dan MCK;
sumber protein hayati (ikan, udang);
penjaga keseimbangan tata air.

Keanekaragaman hayati:

keseimbangan ekosistem (pengendali
hama, penjaga kesuburan tanah);
tempat hidup tumbuhan dan hewan.

Penyerapan karbon:

salah satu alternatif pengurang efek
pemanasan global.

Bentang alam:

wisata alam dan budaya.



Kebun Karet Campur

Hutan Primer

Proses Pembentukan Kebun Karet Campur Tradisional

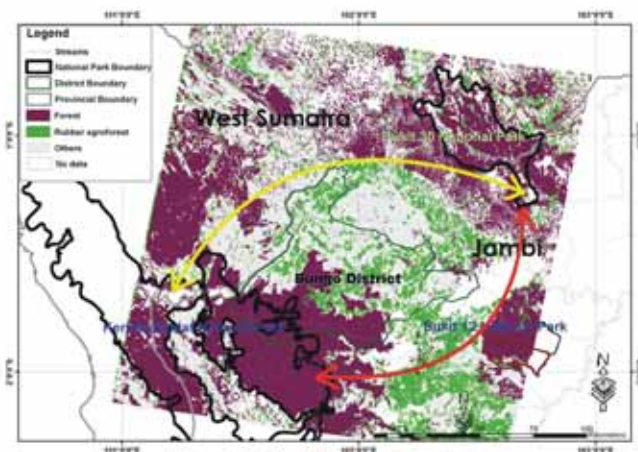
0 tahun	Hutan / Belukar / Sesap → Tebas → Tebang → Bakar
1-3 tahun	Tanam Padi + Sayuran dan tanaman berumur pendek lainnya (misalnya cabe) + Karet (sekitar 700-1000 batang/ha) + Bebuahan (durian, jengkol)
3-10 tahun	Kebun Karet dibiarkan dan hanya dilihat maksimum setahun sekali
10-15 tahun	Sadap Pertama → Pembersihan kebun dilakukan untuk membuat lorong sadap
10-30 tahun	Pemeliharaan dengan Sistem Tebas Lorong + Anakan jenis-jenis pohon berguna yang tumbuh sendiri dibiarkan tumbuh menjadi pohon
>30 tahun	Kebun Karet Campur Tradisional (Jumlah Batang Karet:Batang Non-Karet berkisar 50:50) Ketika produksi getah karet pada kebun karet campur sudah mulai menurun, peremajaan kebun dilakukan dengan metode SISIPAN menggunakan bibit karet stump besar di ruang-ruang yang terbuka.

Kebun Karet Campur Tradisional di Kabupaten Bungo

Kebun karet, baik dari kebun karet campur maupun monokultur, memberikan kontribusi cukup besar untuk penghasilan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bungo. Bentuk penggunaan lahan ini menutupi lebih dari 60% dari luas Kabupaten Bungo, dan lebih dari 30% diantaranya adalah kebun karet campur.

Produktivitas Kebun Karet Campur

Jumlah batang karet/ha yang lebih sedikit pada sistem kebun karet campur dibandingkan sistem karet monokultur, mengakibatkan produktivitas getah karet kebun karet campur lebih rendah. Meskipun demikian, jika terjadi penurunan harga karet yang cukup drastis, komoditas non-karet di kebun karet campur dapat menambah kekurangan penghasilan dari getah karet.



Ket: Warna hijau muda untuk kebun karet campur dan warna ungu untuk hutan.

Kebun Karet Campur di Kabupaten Bungo berpotensi sebagai koridor perjalanan satwa liar dari dan menuju 3 Taman Nasional di Propinsi Jambi (Ekadinata, 2005).

Program RUPES di Asia



Dalam Bahasa Indonesia, RUPES (Rewarding Upland Poor for Environmental Services) berarti imbal jasa bagi masyarakat 'miskin' yang umumnya tinggal di hulu dan menyediakan jasa lingkungan bagi orang yang tinggal di hilir. RUPES merupakan program konservasi yang didanai oleh IFAD untuk mengeksplorasi mekanisme imbal jasa hulu-hilir bagi kesejahteraan masyarakat.

RUPES dilakukan di 3 negara, yaitu Filipina (Kalahan Reserve and Ancestral Domain), Nepal (Kulekhani), dan Indonesia (Sumberjaya-Lampung, Bungo-Jambi, dan Singkarak-Sumatra Barat).

RUPES Sumberjaya, Singkarak dan Kulekhani lebih terkonsentrasi pada jasa lingkungan daerah aliran sungai (DAS), RUPES Kalahan pada jasa lingkungan penyerapan karbon (carbon sequestration), dan RUPES Bungo pada jasa lingkungan keanekaragaman hayati.

RUPES Bungo: Kebun Karet Campur = Konservasi + Kebutuhan Ekonomi ?

Dilema konservasi dan kebutuhan ekonomi yang umum dijumpai, juga ditemukan pada sistem kebun karet campur di Kabupaten Bungo. Tidak bisa dihindari, kebutuhan ekonomi utama yang mendesak terkadang menyebabkan masyarakat cenderung mengubah kebun karet campur-nya yang lebih menguntungkan secara ekologis menjadi kebun karet monokultur yang lebih menguntungkan secara ekonomis. Keuntungan ekologi berupa jasa lingkungan yang sifatnya tidak nyata menyebabkannya cenderung tidak atau kurang diperhatikan oleh banyak pihak, begitu pula halnya dengan jasa lingkungan yang disediakan oleh kebun karet campur tradisional di Kabupaten Bungo.

RUPES Bungo bersama-sama masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya berusaha mencari alternatif sistem yang dapat mengurangi dilematis konservasi dan kebutuhan ekonomi dengan berfokus pada kebun karet campur tradisional yang cenderung memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Berharap dengan mengkonservasi keanekaragaman hayati, keseimbangan alam terjaga dan bersamaan dengan itu kebutuhan ekonomi utama masyarakat sekitar terpenuhi.

